

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

Oleh:

Afrilia Putri Salfina¹

Febrianti Dwi Lestari²

Mohammad Hardika Ardiansyah³

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat: JL. Karimata No. 49, Sumbersari, Kec Sumbersari, Jember, Jawa Timur
(68121).

Korespondensi Penulis: Afriliaputrisalvina@gmail.com

Abstract. *This research examines imperative sentences in Madurese, with a special focus on the analysis of the book Sekar Anom 2 which is used by class VIII junior high school students. The main aim of the research is to identify, analyze and understand the form, structure and function of imperative sentences in the context of learning Madurese language and culture. The research methodology involves content analysis of the book Sekar Anom 2, with an emphasis on identifying various types of imperative sentences, including direct commands, prohibitions, subtle requests, and other imperative forms typical of Madurese. This research also explores the use of key words such as "lah", "jha", and "abè" in imperative sentence construction. The research results show the diversity of forms and functions of imperative sentences in Madurese, reflecting the linguistic complexity and cultural richness of Madurese society. Analysis reveals that imperative sentences not only function as direct commands, but also as a tool to express politeness, ask for permission, and convey prohibitions with varying degrees of formality. This research makes a significant contribution to the linguistic understanding of Madurese, especially in the educational context. These findings have important implications for the development of regional language learning materials, teaching*

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

strategies, and efforts to preserve Madurese language and culture. Furthermore, this research highlights.

Keywords: Imperative Sentences, Madurese Language, Linguistic Analysis, Sekar Anom Book 2.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kalimat imperatif dalam Bahasa Madura, dengan fokus khusus pada analisis buku Sekar Anom 2 yang digunakan oleh siswa SMP kelas VIII. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami bentuk, struktur, serta fungsi kalimat imperatif dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya Madura. Metodologi penelitian melibatkan analisis konten terhadap buku Sekar Anom 2, dengan penekanan pada identifikasi berbagai jenis kalimat imperatif, termasuk perintah langsung, larangan, permintaan halus, dan bentuk-bentuk imperatif lainnya yang khas dalam Bahasa Madura. Penelitian ini juga mengeksplorasi penggunaan kata-kata kunci seperti "lah", "jha", dan "abè" dalam konstruksi kalimat imperatif. Hasil penelitian menunjukkan keragaman bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam Bahasa Madura, mencerminkan kompleksitas linguistik dan kekayaan budaya masyarakat Madura. Analisis mengungkapkan bahwa kalimat imperatif tidak hanya berfungsi sebagai perintah langsung, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan kesopanan, meminta izin, dan menyampaikan larangan dengan berbagai tingkat formalitas. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman linguistik Bahasa Madura, khususnya dalam konteks pendidikan. Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan materi pembelajaran bahasa daerah, strategi pengajaran, dan upaya pelestarian bahasa dan budaya Madura. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami nuansa bahasa dalam konteks sosial-budaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Kalimat Imperatif, Bahasa Madura, Analisis Linguistik, Buku Sekar Anom 2.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sebagai alat komunikasi utama. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, emosi, serta maksud tertentu kepada orang lain, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan identitas budaya. Salah satu bentuk bahasa yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi di Indonesia adalah bahasa daerah, termasuk Bahasa Madura (Elviana et al., 2021). Bahasa Madura, yang merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, memiliki keunikan pada tata bahasa, fonologi, dan kosakatanya. Keberadaan Bahasa Madura sebagai bagian dari budaya lokal menuntut perhatian lebih untuk dilestarikan, terutama melalui media pembelajaran formal seperti buku siswa. Dalam dunia pendidikan, bahasa tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu buku yang dirancang untuk tujuan tersebut adalah buku *Sekar Anom 2*, yang digunakan oleh siswa SMP kelas VIII. Buku ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran bahasa, tetapi juga menyisipkan elemen-elemen budaya Madura, termasuk tata bahasa dan penggunaan kalimat dalam berbagai konteks. Salah satu jenis kalimat yang sering digunakan dalam pembelajaran dan memiliki fungsi strategis adalah kalimat imperatif. Kalimat imperatif, yang dikenal sebagai kalimat perintah, memiliki peran penting dalam berbagai situasi, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan. Dalam Bahasa Madura, kalimat imperatif memiliki struktur yang khas dan fungsi yang beragam, menjadikannya aspek menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Menurut Fitriyani & Mukhlis, (2021) kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, permintaan, atau larangan kepada orang lain. Kalimat ini mempunyai fungsi utama untuk meminta tindakan tertentu dari pendengar atau lawan bicara. Dalam bahasa Madura, kalimat imperatif memiliki bentuk dan struktur yang unik, mencerminkan karakter bahasa dan budaya masyarakatnya. Kalimat imperatif dalam Bahasa Madura dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks formal seperti pembelajaran di sekolah. Kalimat imperatif merupakan salah satu jenis kalimat yang digunakan dalam komunikasi, termasuk dalam buku *Sekar Anom 2* untuk siswa SMP kelas VIII. Kalimat imperatif dalam bahasa Madura dapat disampaikan secara langsung melalui kata-kata tegas, seperti "*Kala 'aghi!*" yang berarti "Ambilkan!" atau "*Maennaghi!*" yang berarti "Mainkan!". Selain itu, bentuk larangan sering kali menggunakan kata *jha'* atau *abè* untuk tekanan perintah agar tidak

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

melakukan sesuatu, seperti pada kalimat "*Jha' amain bit-abit gelluh!*" yang berarti "Jangan bermain terlalu lama!". Dalam situasi tertentu, kalimat imperatif juga dapat disampaikan secara halus menggunakan ungkapan sopan, seperti "*Tolonga kala' aghi buku!*" yang berarti "Tolong ambilkan buku!". Bahkan pertanyaan seperti "*Bisa' kala' aghi buku ben?*" yang berarti "menawarkan mengambilkan buku itu?" sering kali digunakan untuk menyampaikan permintaan dalam nada lebih santun.

Penelitian ini, yang berfokus pada analisis kalimat imperatif dalam buku *Sekar Anom 2*, bertujuan untuk menggali lebih jauh bentuk, struktur, dan fungsi dari kalimat imperatif tersebut. Buku *Sekar Anom 2* dipilih sebagai objek penelitian karena buku ini dirancang khusus untuk siswa tingkat SMP sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya Madura. Buku ini memuat berbagai jenis teks dan dialog yang mencerminkan penggunaan Bahasa Madura dalam kehidupan nyata. Melalui analisis terhadap buku ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat imperatif yang khas, memahami struktur sintaksis yang digunakan, serta mengeksplorasi fungsi komunikatif dari kalimat tersebut. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga bagi pembelajaran bahasa dan pelestarian budaya Madura, terutama di kalangan generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik kalimat imperatif dalam Bahasa Madura, khususnya yang terdapat dalam buku *Sekar Anom 2*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori linguistik, terutama dalam kajian bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Madura secara efektif. Dalam lingkup yang lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian Bahasa Madura sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

KAJIAN TEORITIS

Kalimat imperatif dalam bahasa Madura memiliki karakteristik sintaksis yang khas, di mana umumnya dimulai dengan kata kerja dan dapat disertai partikel penegas. Selain itu, kalimat imperatif bahasa Madura juga memiliki pola intonasi khusus yang membedakannya dengan jenis kalimat lain. Dari aspek pragmatis, penggunaan kalimat

imperatif sangat terikat dengan tingkat tutur dan harus disesuaikan dengan konteks sosial serta mempertimbangkan aspek kesopanan berbahasa.

Elviana et al., (2021) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Imperatif Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri di Pesantren Al Jihad Pontianak” membahas tentang analisis tindak tutur imperatif dalam bahasa Madura halus yang digunakan oleh santri putri di Pesantren Al-Jihad Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur imperatif, termasuk perintah, himbauan, dan larangan, serta bagaimana penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam tindak tutur imperatif: (1) tindak tutur imperatif perintah, yang ditandai dengan penggunaan partikel -lah dan kata kerja; (2) tindak tutur imperatif himbauan, yang sering menggunakan ungkapan kesantunan seperti mohon dan harap; dan (3) tindak tutur imperatif larangan, yang ditandai dengan kata jangan atau tidak boleh. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya bahasa Madura halus sebagai alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan perintah, tetapi juga untuk menjaga kesantunan dalam interaksi sosial di kalangan santri.

Jubaedah et al., (2021) dengan judul “Analisis Kalimat Imperatif Pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi Sebagai Bahan Ajar Pada Teks Pidato Persuasif SMP” membahas tentang analisis penggunaan kalimat imperatif dalam pidato Nadiem Makarim yang diunggah di *channel* Kemendikbud RI, serta memberikan rekomendasi penggunaan kalimat tersebut sebagai bahan ajar teks pidato persuasif di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sintaksis, yang berfokus pada struktur kalimat imperatif. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh golongan kalimat imperatif, yaitu kalimat imperatif taktransitif, transitif, halus, permintaan, ajakan, larangan, dan pembiaran. Namun, dalam pidato Nadiem Makarim, tidak ditemukan kalimat imperatif taktransitif, transitif, dan pembiaran, sementara kalimat imperatif halus, permintaan, ajakan, dan larangan ditemukan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat imperatif yang digunakan dalam pidato tersebut dapat berfungsi untuk mempengaruhi pendengar dan dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar di kelas IX SMP, dengan penekanan pada penggunaan kalimat imperatif halus, permintaan, ajakan, dan larangan.

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah komponen penting dalam sebuah studi ilmiah karena menentukan cara pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kalimat imperatif dalam Bahasa Madura yang terdapat pada buku siswa *Sekar Anom 2* SMP kelas VIII. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan analisis mendalam terhadap fenomena linguistik tertentu tanpa menggunakan data numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan yang bersifat teks. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, struktur, dan fungsi kalimat imperatif dalam Bahasa Madura secara sistematis dan terperinci. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku siswa *Sekar Anom 2* yang digunakan oleh siswa SMP kelas VIII. Buku ini dipilih karena memuat teks-teks dalam Bahasa Madura yang relevan untuk dianalisis, termasuk dialog, narasi, dan instruksi yang menggunakan kalimat imperatif. Teknik Pengumpulan Data, data dikumpulkan melalui metode Catat. Peneliti membaca, mengidentifikasi, dan mencatat kalimat-kalimat imperatif yang terdapat dalam buku *Sekar Anom 2*. Teknik ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan semua data yang relevan dapat teridentifikasi dengan baik. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat dan komprehensif mengenai karakteristik kalimat imperatif dalam Bahasa Madura, khususnya dalam konteks buku siswa *Sekar Anom 2*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat imperatif adalah kalimat yang memberi perintah, komando, atau larangan. Singkatnya, definisi kalimat imperatif adalah kalimat perintah (Fitriyana, 2023). Dalam kalimat bahasa Madura juga terdapat kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan atau mengikuti harapan dari penutur. Tetapi, ada pula yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan. Jenis kalimat imperatif dalam bahasa Madura yaitu Kalimat Imperatif Positif (Kalimat yang berisi perintah untuk melakukan suatu tindakan tertentu). Contohnya: “*Entar’ ka depor*” (Pergilah ke dapur). Kalimat Imperatif Negatif (Kalimat yang berisi larangan untuk melakukan suatu tindakan). Contohnya: “*Jek entar ke luar*” (Jangan pergi ke luar).

Kalimat Imperatif Halus (Kalimat perintah yang disampaikan dengan nada lebih santun atau halus). Biasanya menggunakan kata-kata seperti “*Torreh*” (silakan). Contohnya: “*Toreh de’er kadek*” (Silakan makan dulu). Kalimat Imperatif Permintaan (Kalimat yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan.) Contohnya: “*Tolong kala’ aghi*” (Tolong ambilkan). Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan (Kalimat yang bertujuan untuk mengajak atau mengungkapkan harapan). Contohnya: “*Mayuh de’er reng-bareng*” (Ayo kita makan bersama). Kalimat Imperatif Larangan (Kalimat yang secara tegas melarang seseorang melakukan sesuatu). Contohnya: “*Jek melleh jiah*” (Jangan membeli itu). (Kalimat Imperatif Pemiaraan Kalimat yang menunjukkan pemiaraan atau membolehkan suatu tindakan). Contohnya: “*Dinnah lah*” (Biarkan saja). Kalimat Imperatif Suruhan (Kalimat yang memberikan instruksi secara langsung). Contohnya: “*Tambahi bujhe*” (Tambahkan garam).

Menurut Elviana et al., (2021) pada bahasa Madura, terdapat beberapa ciri tambahan yang menandakan bahwa suatu kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif dalam bahasa Madura memiliki ciri-ciri formal yang dapat dikenali, antara lain:

1. Penggunaan Kata Kerja Bentuk Dasar: Kalimat imperatif sering menggunakan kata kerja dalam bentuk dasar, tanpa tambahan imbuhan tertentu.
2. Intonasi Tegas atau Santun: Intonasi dalam kalimat imperatif bisa tegas atau santun, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi.
3. Penggunaan Partikel Khas: Partikel seperti “*j’ek*” (jangan) untuk larangan, atau “*Torreh*” (silakan) untuk permintaan halus sering digunakan.
4. Penekanan pada Tindakan: Fokus utama kalimat imperatif adalah tindakan yang diharapkan dilakukan atau dihindari oleh pendengar.

Hasil dari klasifikasi kalimat imperatif dalam Buku Sekar Anom 2, pada tahap ini analisis data terdapat kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan kata “*j’ek*” atau “*jhâ*” yang berarti "jangan", kalimat imperatif halus yang ditandai dengan kata “*èyatorè*” yang berarti “tolong”, “mohon” atau “silahkan”, kalimat imperatif ajakan atau harapan yang ditandai dengan penanda seperti “*mara*” (ayo), “*mayuh*” (ayo), atau “*tore*” (mari), kalimat imperatif suruhan yang ditandai dengan penanda kata seperti “*-aghi*” atau “*-è*”, kalimat imperatif pemiaraan yang ditandai dengan penanda kata “*lah*”.

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

1. Kalimat Imperatif larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang bertujuan untuk mencegah atau melarang seseorang melakukan suatu tindakan(Wulansari et al., 2023). Dalam bahasa Madura, larangan ini sering ditandai dengan kata "*j'ek*" atau "*jhâ*" yang berarti "jangan". Kalimat ini digunakan untuk memberikan instruksi agar pendengar tidak melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai atau tidak diinginkan oleh penutur. Berikut kalimat imperatif larangan yang terdapat dalam buku sekar anom 2 kelas VIII:

- a. "*Jhâ'-sakejjhâ' èyallè ka kottha laèn.*".hlm 31. Yang berarti : Jangan sampai berpindah ke kota lain.
- b. "*jhâ' dhâkmagendhâk*". Hlm 38. Yang berarti : Jangan asal bicara.
- c. "*J'ek amaèn HP mon tènggu pelajhârân!*" Hlm.71 : Jangan bermain HP saat pelajaran berlangsung!
- d. "*J'ek ngoca' kasar ka orèng towa!*".Hlm.54 : Jangan berkata kasar kepada orang tua!
- e. "*J'ek ngalakoh sè ta' patot.* Hlm.47 : Jangan melakukan yang tidak pantas
- f. "*J'ek ngakan sambu ajhâlân.*Hlm.66 : "Jangan makan sambil berjalan"

2. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus merupakan bentuk komunikasi yang menggabungkan ketegasan perintah dengan kesopanan dalam penyampaian. Jenis kalimat ini mencerminkan kehalusan budi dan penghormatan terhadap lawan bicara, sambil tetap menyampaikan maksud atau instruksi dengan jelas(Payanti et al., 2021). Dalam penggunaannya, kalimat imperatif halus sering ditandai dengan penggunaan kata-kata pembuka yang memperlunakkan nada perintah, seperti "tolong", "mohon", atau "silakan" dalam bahasa Indonesia, atau "*èyatorè*" dalam bahasa Madura. Struktur kalimatnya disusun sedemikian rupa sehingga terdengar lebih sebagai permintaan daripada perintah langsung, meskipun esensinya tetap mengandung harapan agar pendengar melakukan suatu tindakan. Penggunaan kalimat imperatif halus sangat penting dalam konteks sosial dan budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan harmoni dalam interaksi antar individu. Dengan menggunakan bentuk kalimat ini, pembicara dapat menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, menghindari ketersinggungan, dan meningkatkan kemungkinan kepatuhan terhadap perintah atau

permintaan yang disampaikan. Berikut kalimat imperatif halus yang terdapat dalam buku sekar anom 2 kelas VIII :

- a. *Èyatorè sampèyan nyarè contona oca' kèyasan sè ta' maso' parèbhâsan, bânnya'na 5 mègghi'!*.hlm 38 Yang berarti : “silakan cari contoh kata yang tidak ada dalam paribahasa, totalnya 5 mengghi!
- b. *"Nyo'ona jhâjhârbâ'ân!* Hlm 49. Yang berarti Minta penjelasan.
- c. *Èyatorè birjhi' ca'-oca' sè aghânḍhu' onḍhâgghâ bhâsa èngghi bhunten (è-b) neng paragraf mamolan!* Hlm.101 : "Silakan cari kata-kata yang mengandung tingkatan bahasa halus (èngghi-bhunten) di paragraf pembuka!"
- d. *"Èyatorè karembhâk sakanca'an neng ghâlimpo'na sampèyan, ca'-oca' sè aghânḍhu' bhâsa èngghi bhunten (è-b) sè malarat ḍâri sadhâjâ èssèna sorat pribadi kasebbhut!"* Hlm.101 : "Silakan diskusikan bersama teman-teman di kelompok Anda, kata-kata yang mengandung bahasa halus (èngghi-bhunten) yang sulit dari seluruh isi surat pribadi tersebut!"
- e. *Èyatorè sampèyan aghâbây sorat mabi bhâsa èngghi bhunten sè ètojjuwhi ka Aghungnga sampèyan!* Hlm.105 : "Silakan Anda membuat surat menggunakan bahasa halus (èngghi-bhunten) yang ditujukan kepada Kakek Anda!"
- f. *Èyatorè serrat ponapa'an saos èssèna striktur sorat resmè !* Hlm.116 : "Silakan tulis apa saja isinya dengan struktur surat resmi!"
- g. *Hasèlla ḍâri pakon è attas karembhâk sakanca'an ponapa'an bisaos sè korang samporna kalabân aghuna'aghi format è bâbâ panèka!* Hlm.121 : "Hasil dari perintah di atas didiskusikan bersama teman-teman apa saja yang kurang sempurna dengan menggunakan format di bawah ini!"

3. Kalimat Imperatif Ajakan atau Harapan

Kalimat imperatif ajakan atau harapan dalam bahasa Madura adalah bentuk kalimat perintah yang digunakan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu bersama-sama atau mengungkapkan suatu harapan (Wulandari, 2021). Jenis kalimat ini memiliki karakteristik khusus dalam struktur dan penggunaannya di dalam bahasa Madura. Dalam bahasa Madura, kalimat imperatif ajakan atau harapan sering ditandai dengan penggunaan kata-kata khusus seperti "*mara*" (ayo), "*mayuh*" (ayo), atau "*tore*" (mari). Kata-kata ini berfungsi sebagai penanda ajakan yang mengindikasikan

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

keinginan pembicara untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan lawan bicara. Selain itu, untuk mengungkapkan harapan, bahasa Madura menggunakan struktur kalimat yang mencerminkan keinginan atau doa, seringkali dengan menambahkan kata-kata seperti "*mander-mogeh*" (semoga) atau "*dhulien*" (segera). Dalam bahasa Madura nada dan intonasi dalam pengucapan kalimat imperatif ajakan atau harapan dalam bahasa Madura juga berperan penting dalam menyampaikan maksud pembicara. Biasanya, kalimat-kalimat ini diucapkan dengan nada yang lebih lembut dan bersahabat dibandingkan dengan kalimat perintah langsung. Berikut kalimat imperatif ajakan atau harapan yang terdapat dalam buku Sekar Anom 2 kelas VIII :

- a. "*Moghâ akor sareng pamojhina para seppo.*" hlm 31. Yang berarti Semoga sesuai dengan doa para orang tua.
- b. "*Lè'! mayu noro' sèngko' ka pasar!*" hlm 51. Yang berarti Nak! Ayo ikut aku ke pasar!
- c. "*Malar moghâ Rama tor Èbhu pagghun èghânjhâr bârâs salamet, lanjâng omor, tor saè pangghâliyân.*" Hlm. 108 : "Semoga Ayah dan Ibu selalu diberi kesehatan, keselamatan, umur panjang, dan kebaikan."
- d. "*Malar moghâ sè Kobâsa pagghuna aparèng pangaobhân*". Hlm.110 : "Semoga Yang Maha Kuasa selalu memberikan kemudahan"
- e. "*Moghâ panyo'on Kaulâ èkabbhullâna*". Hlm. 118 : "Semoga permohonan saya dikabulkan"

4. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan dalam bahasa Madura merupakan bentuk komunikasi yang khas dan penting dalam interaksi sehari-hari masyarakat Madura. Struktur kalimat ini umumnya dimulai dengan kata kerja dasar yang diberi akhiran khusus seperti "-aghi" atau "-è", menciptakan perintah yang jelas dan langsung. Intonasi yang tegas dan penggunaan tanda seru memperkuat maksud suruhan dalam kalimat tersebut. Meskipun singkat, kalimat imperatif suruhan ini sarat dengan makna dan mencerminkan hierarki sosial serta nilai-nilai budaya Madura. Penggunaannya bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan antara pembicara dan pendengar, dengan modifikasi tertentu untuk menunjukkan kesopanan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal. Kalimat seperti "*Kalaaghi*"

(Ambilkan) atau "*Tolesâ*" (Tulislah) adalah contoh umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berikut kalimat imperatif suruhan yang terdapat dalam buku *sekar anom 2* kelas VIII :

- a. "*Sapowè kellassa ghâllu!*" hlm 53. Yang berarti "Sapulah kelasnya dulu!"
- b. "*Toju', pas èdingngaghi!*" Hlm 53. Yang berarti "Duduk, lalu dengarkan!"
- c. "*Sebbhuttaghi!*" Hlm 57. Yang berarti "Sebutkan"
- d. "*Maca'aghi buku paneka!*".Hlm.34 : Bacalah buku ini!
- e. "*Ajhâr sè bhender!*".Hlm. 43 : Belajarlah yang benar!
- f. "*Tolesâ jawaban è papan toles!*".Hlm.98 : Tulislah jawaban di papan tulis!
- g. "*Bersèaghi kelas sabellunna mole'!*". Hlm.123 ; Bersihkan kelas sebelum pulang!

5. Kalimat Imperatif Pemiarian

Kalimat Imperatif Pemiarian dalam bahasa Madura merupakan bentuk kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan sikap membiarkan atau membolehkan suatu tindakan terjadi. Struktur kalimat ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata "lah" yang diletakkan setelah kata kerja utama. Penggunaan "lah" ini berfungsi untuk memperhalus perintah dan mengubahnya menjadi bentuk pemiarian atau izin. Dalam konteks budaya Madura, kalimat jenis ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang menghargai kebebasan individu dan fleksibilitas dalam interaksi sehari-hari (Elviana et al., 2021). Contoh umum dari kalimat imperatif pemiarian adalah "*Dinnah lah*" yang berarti "Biarkan saja". Kalimat ini sering digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin menyatakan bahwa suatu keadaan atau tindakan tidak perlu dikhawatirkan atau diubah. Penggunaan kalimat imperatif pemiarian dalam bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Madura. Kalimat-kalimat ini menggambarkan sikap menghormati otonomi individu, sambil tetap mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, seperti yang mungkin ditemukan dalam buku *sekar anom 2* untuk kelas VIII, pengajaran tentang kalimat imperatif pemiarian ini dapat membantu siswa memahami nuansa bahasa Madura dan bagaimana menggunakannya secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Berikut kalimat imperatif pemiarian yang terdapat dalam buku *sekar anom 2* kelas VIII :

ANALISIS KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA MADURA PADA BUKU SISWA SEKAR ANOM 2 SMP KELAS VIII

- a. "*Dinnah lah, jhâ' èpardhuli!*".hlm.143 : Biarkan saja, jangan dipedulikan!
- b. "*Padhâ'â lah, mon la' marè!*".hlm. 88 : Biarkanlah, kalau sudah selesai!
- c. "*Èntar lah, mon la' terro!*".hlm. 96 : Pergilah, kalau sudah ingin!
- d. "*Tedung lah, mon la' ngantok!*".hlm.156 : Tidurlah, kalau sudah mengantuk!
- e. "*Ngakan lah, mon la' lapar!*".hlm.158. : Makanlah, kalau sudah lapar!
- f. "*Maèn lah, mon la' marè ajhâr!*".hlm. 166 : Bermainlah, kalau sudah selesai belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis kalimat imperatif dalam Bahasa Madura yang terdapat dalam buku Sekar Anom 2 kelas VIII memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa ini berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus pelestarian budaya lokal. Melalui pengkajian terhadap jenis-jenis kalimat imperatif seperti larangan, halus, ajakan/harapan, dan suruhan, dapat diketahui bahwa Bahasa Madura memiliki struktur linguistik yang kaya dan penuh nuansa budaya. Keunikan ini mencerminkan nilai-nilai adat dan hubungan sosial masyarakat Madura. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian bahasa daerah, terutama melalui media pendidikan, agar generasi muda tetap menghargai dan memahami kekayaan budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam bidang linguistik tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mendukung kepunahan warisan budaya nasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam bahan ajar seperti buku *Sekar Anom 2* memiliki peran strategis dalam membangun identitas budaya siswa. Melalui pengenalan berbagai jenis kalimat imperatif, siswa tidak hanya belajar memahami struktur bahasa, tetapi juga nilai-nilai moral dan norma sosial yang terkandung dalam penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan penyusunan bahan ajar yang berbasis bahasa daerah, serta menjadi inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai peran bahasa daerah dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar bahan ajar berbasis Bahasa Madura dikembangkan lebih variatif dengan memasukkan konteks budaya lokal untuk memperkuat pemahaman siswa. Integrasi materi bahasa daerah dalam kurikulum nasional juga perlu dipertimbangkan, didukung pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarkan nilai-nilai budaya melalui bahasa. Program budaya di sekolah, seperti lomba

menulis atau membaca teks Bahasa Madura, dapat meningkatkan kesadaran generasi muda. Penelitian lanjutan diharapkan memperluas kajian peran bahasa daerah dalam pendidikan dan budaya. Selain itu, adaptasi hasil penelitian ke teknologi digital seperti aplikasi interaktif dapat meningkatkan minat siswa mempelajari Bahasa Madura.

DAFTAR REFERENSI

- Bambang hartono hamzah, D. (2014). *Sekar anom 2* (Issue 19).
- Elviana, E., Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2021). Analisis Tindak Tutur Imperatif Bahasa Madura Halus Pada Santri Putri Di Pesantren Al-Jihad Pontianak (Kajian Sosiopragmatik). *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–36. <http://dx.doi.org/10.31571/eduindo.v2i1.42%0Ahttps://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/viewFile/42/pdf>
- Fitriyana, N. (2023). Kalimat Imperatif Dalam Novel Haughty Boy Karya Yourkidlee: Analisis Sintaksis. *Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Journalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro.*, 128–135.
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Payanti, N. D., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Kalimat Imperatif Video Dr. Richard Lee di Youtube dalam Pembentukan Personal Branding dan Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Teks Prosedur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4007–4013. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1273>
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif Dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 134. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Wulansari, R., Siagian, I., & Rahmadini, Z. (2023). Kalimat Imperatif Pada Kumpulan Cerpen Ireng Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5045–5049